

POLA KEHIDUPAN BERAGAMA DALAM MASYARAKAT ISLAM
(Studi Analisis Sosio-Historis)

Samsinas

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

This paper deals with the forms of religious life among Islamic community in the village of Sidondo, the district of Sigi Biromaru. The approach adopted in this paper is sociological and historical. The result shows that; first, the forms and structures of communication in religious life among society follow the command of Religious Committee in the village. Second, the model of religious understanding which was historically established for a long time is a combination between sufistic-oriented teachings promoted by the first Muslim propagater in Sidondo, which is called *Karaeng*, and shari'a-oriented teachings taught by Guru Tua, the founder of Alkhairaat, which have been spread by Alkhairaat organization in Sidondo village. Third, forms of religious behavior is not significantly different from Islamic community in general.

و هذا البحث يبحث في الأنماط الدينية لمجتمع سيدوندو (Sidondo) منطقة سيحي بيرومارو (Sigi Biromaru) باستخدام أسلوب التحليل السوسيوولوجي والتاريخي. ونتيجة البحث يشتمل على النقاط التالية: أولاً، أن نمط التدين للمجتمع المسلم في هذه القرية يتبع قيادة مجلس العادة الشرعية لتلك القرية؛ ثانياً، أن نمط الفهم الديني لدى المجتمع يتكون من تاريخهم، حيث يوجد مزيج من فهم التوجهات الإسلامية الصوفية التي قام بتعليمها الناشر الأول للإسلام في سيدوندو (Sidondo) الذي يسمونه "*Karaeng*"، فضلاً عن التعاليم الإسلامية الشرعية التي تدرس من قبل الحبيب عدروس بن سالم الجفري (Guru Tua) من خلال المؤسسات التعليمية للخيرات في تلك القرية؛ ثالثاً، نمط السلوك الديني لا يختلف كثيراً عن المجتمع الإسلامي في العموم.

Kata Kunci: *pola, kehidupan, beragama, analisis sosio-historis*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial berpotensi untuk memberi pengaruh terhadap terbentuknya suatu kehidupan bersama atau yang dikenal dengan kehidupan berkelompok atau bermasyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Baik sebagai individu terhadap individu lainnya, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok lainnya. Interaksi ini terjadi akibat adanya kepentingan-kepentingan bersama dalam membangun kehidupan bersama. Dan hubungan interaksi ini disebut dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial mempengaruhi proses perkembangan hidup bermasyarakat sehingga tercipta sistem sosial, struktur sosial, stratifikasi sosial dan institusi sosial.

Secara sosiologis hal ini dapat terjadi pada masyarakat manapun, baik di perkotaan maupun di pedesaan, baik pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat modern, baik dalam masyarakat Negara maupun masyarakat komunitas ataupun pada suku-suku terkecil.

Dalam institusi sosial ada pranata sosial, norma dan nilai-nilai sosial yang tertata dan maknai secara filosofis sehingga memberi ruh bagi setiap aktifitas dan kehidupan bersama yang dengan demikian berkonsekwensi untuk dilakukan pemeliharaan dan menjadi budaya atau adat kebiasaan bagi masyarakat itu sendiri.

Proses pembentukan dan pengembangan institusi sosial dan budaya serta dinamika jatuh bangunnya suatu masyarakat disebut sejarah. Mulai dari sebuah keluarga kecil atau kelompok kecil hingga sebuah Negara atau masyarakat dalam jumlah atau lingkup yang lebih besar.

Alqurān juga telah memberi dasar bagi umat untuk berserikat dan membentuk kelompok sosial atau masyarakat yang berfungsi bagi kemaslahatan umat, sebagaimana difirmankan dalam Alqurān surah al-Imrān (3): 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٦﴾

(“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”).¹

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Q.S ali-Imrān (3): 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

(“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”).²

Berdasarkan kedua ayat ini, Allah memberikan indikasi pentingnya membentuk sebuah kelompok masyarakat yang melaksanakan amar ma'ruf nahy munkar, baik untuk pengembangan diri, maupun pemberdayaan sosial-ekonomi, politik dan lainnya dalam kehidupan umat beragama yang damai dan sejahtera.

Kehidupan beragama masyarakat Islam bermula pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw., sebagai Rasul Allah yang membawa ajaran *rahmatān li 'ālamīn*, bahwa kehidupan suatu masyarakat akan lebih baik jika dibangun berdasarkan ajaran Islam. Islam dapat mewarnai

¹ Kementerian Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 63

² *Ibid.*, h. 64

pola kehidupan beragama masyarakat pada waktu itu meksi terdapat berbagai kepercayaan, dan budaya yang beragam.

Pada periode Mekah kepemimpinan Muhammad, masyarakat Islam masih bersifat komunitas kecil, kemudian mengembangkannya pada periode Madinah. Di Madinah, hanya butuh waktu 10 tahun Muhammad dapat menguasai komunitas Yahudi dan suku-suku lokal untuk bergabung dalam komunitas Islam yang lebih besar dan kuat.

Pembangunan masjid di Quba dan Madinah adalah langkah awal organisasi dakwah dan politik Muhammad, koordinasi internal melalui sistem *mu'akhah*. Yakni persaudaraan berdasarkan ikatan keyakinan menjadi suatu kekuatan politik dan sosial ekonomi dimana persaudaraan antara Anshor dan Muhajirin dapat mempermudah menghindari konflik antar kelompok suku dan menghindari terjadinya kesulitan-kesulitan ekonomi dan kebutuhan domestik komunitas Islam pada masa awal. Dilanjutkan dengan konstitusi Madinah sebagai *memorandum of understanding* - yang mengikat hubungan sosial - politik antara masyarakat Islam dengan nom muslim yang ada dalam wilayah Madinah.

Meski demikian pranata masyarakat Islam masih dibangun berdasarkan *framework* peradaban Arab atau Timur Tengah pada umumnya yang telah mapan. Institusi sosial pada peradaban masyarakat Timur Tengah seperti sejumlah institusi berdasarkan ikatan keluarga, keturunan *nasab* kekerabatan, ikatan etnis, masyarakat pertanian dan perkotaan, perekonomian pasar, kepercayaan monotheistik, dan imperium birokrasi. Kemudian memberi pengaruh pada tatanan masyarakat Islam masa berikutnya.³

Demikian pula dalam persoalan norma-norma transaksi bisnis dikemukakan oleh Alqurān sebagai anjuran untuk bersikap secara adil,

³Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jilid I dan II (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 3

kontak perburuhan, menyampaikan kesaksian secara jujur, dan tidak memungut keuntungan riba⁴ dalam sistem jual beli dan perekonomian.

Muhammad mengganti nama kota Yastrib menjadi “Madinah”⁵ sebagai cita-cita terbentuknya masyarakat baru yang terorganisir dan beradab berdasarkan ajaran Islam menjadi masyarakat berkebudayaan Islam yang kemudian dilanjutkan oleh *Khulafā ar Rāshidūn, tabi’īn, tabi’ tabi’īn* dan seterusnya hingga ulama masa kini.

Setiap organisasi keagamaan lahir dengan tujuan yang berbeda-beda. Persamaannya terletak pada upaya pemurnian akidah dan pemahaman keagamaan umat Islam yang dianggap cenderung Hinduisme dan Budhaisme. Pertumbuhan dan perkembangan kelompok-kelompok atau institusi sosial dalam bentuk organisasi ini memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan beragama yang terjadi dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan kehidupan keberagamaan masyarakat Islam di Indonesia dengan pola kehidupan beragama yang

⁴ *Ibid.*, h. 46

⁵ Kata Madinah berasal dari bahasa Arab yang berarti “Kota”, Dalam perspektif Islam, Madinah mengacu pada penciptaan peradaban yang berasal dari kata *al-din* yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, berkaitan dengan makna *al-tamaddun*, atau peradaban (Lihat, Raharjo, Dawam, *Masyarakat Madani di Indonesia (Sebuah Penjajakan Awal)*, “Jurnal Pemikiran Islam Paramadina”, Vol. I, no 2 Tahun 1999), keduanya menyatu kedalam pengertian *madinah* (mufrad) atau *al-mada’in* (jamak) artinya kota yang terkandung pengertian perubahan dan kebudayaan (Lihat, Sulaiman, Husein, *Perspektif Dakwah Terhadap Masyarakat Madani*, Jurnal Dakwah “Tabligh”, Edisi 03 November 2002, IAIN Makassar 2002). Ini pulalah yang menjadi dasar bangun konsep Masyarakat Madani. Dawam mengatakan, masyarakat madani memiliki pengertian yang luas sesuai cita-cita Islam yaitu menciptakan masyarakat yang etis dan progresif menuju kepada terbentuknya peradaban yang unggul yaitu *Khaira Ummah* (QS. Ali ‘Imrān 3: 110), hal ini dapat dimaknai sebagai perpanjangan cita-cita Rasulullah dalam masyarakat moderen dan global sebagai istilah dan atau *frame* lain dari Masyarakat Islam. Sebab masyarakat Islam kapanpun adanya dan apapun namanya selalu menjadikan Madinah (yang sudah diformat dan diletakkan Rasulullah) sebagai dasar bangunnya.

berbeda-beda. Dan ketika organisasi-organisasi ini menyebar diseluruh pelosok negeri ikut pula menampakkan pola kehidupan keberagamaannya masing-masing berdasarkan ajaran Islam dengan pemahaman dan pengamalan yang berbeda-beda pula.

Di Sulawesi Tengah, tepatnya di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, terdapat suatu kelompok masyarakat yang memiliki pola keberagaman yang berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya.

Hal ini menarik untuk diteliti, sebab hasil survey awal penulis, ditemukan bahwa perbedaan keberagaman ini telah berlangsung cukup lama namun kerukunan dan kedamaian dalam masyarakatnya tetap terjaga. Penulis ingin mengetahui bagaimana pola kehidupan beragama masyarakat Islam di Desa Sidondo I ini yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis yakni melihat sejak awal muncul dan berkembangnya pola kehidupan beragama masyarakat Islam di Desa tersebut hingga sekarang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memusatkan kajian pada masalah “Pola Kehidupan Beragama Masyarakat Islam di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” dalam analisis sejarah sosial.

Sehubungan dengan itu maka rumusan pokok Bagaimana pola kehidupan beragama masyarakat Islam di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi ? Dan faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat berkembangnya pola kehidupan beragama di desa Sidondo I ?

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis sosio-historis. Masalah ini sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu antropologi, Sejarah dan Sosiologi. Ketiga ilmu ini memiliki wilayah kajian yang

berbeda, Antropologi mengkaji asal usul dan kultur masyarakat atau manusia, Sejarah mengkaji proses sosial masyarakat sedangkan sosiologi mengkaji struktur sosial suatu masyarakat. Pola kehidupan beragama suatu masyarakat merupakan bagian dari struktur sosial. Sedangkan proses muncul dan berkembangnya pola kehidupan beragama suatu masyarakat merupakan kajian sejarah sosial sebab sejarah sosial merupakan bagian dari bidang ilmu sejarah.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan beberapa proses seperti; Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi data.

D. Pola Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Islam Desa Sidondo I

Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa;

1. Pola Komunikasi Kehidupan Beragama Masyarakat Islam Desa Sidondo I.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa masyarakat Sidondo I hanya masyarakat penganut 2 agama yakni agama Islam dan Protestan. Masyarakat Islam merupakan masyarakat mayoritas (2.525 orang) dan Masyarakat Kristen Protestan merupakan minoritas karena hanya memiliki umat sebanyak 142 orang. Dengan demikian dapat difahami bahwa masyarakat Islam mendominasi setiap kegiatan, dan penentuan kebijakan didesa ini.

Jika demikian apakah pola kehidupan beragama masyarakat Islam desa Sidondo I juga didominasi oleh ideologi agama Islam yang mereka anut? Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, desa Sidondo I memiliki struktur organisasi pemerintahan sekaligus organisasi syara', bahwa *pertama* dalam struktur masyarakat desa Sidondo I, terdapat dua lembaga yakni lembaga pemerintahan (politik) dan lembaga atau majelis syara' (khususnya Islam) yang juga merupakan perpanjangan

tangan dari pemerintah yakni Kementerian Agama RI Kabupaten Sigi. Masing-masing memiliki struktur koordinasi sendiri-sendiri. Lembaga pemerintah mengatur urusan pemerintahan sedangkan lembaga syara' mengatur urusan keagamaan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan syari'at Islam.

Kedua, secara umum kegiatan keagamaan masyarakat berada dibawah koordinasi atau komando majelis syara' desa. Meski demikian hal ini hanya berlaku untuk hal-hal tertentu saja seperti penjadwalan waktu sholat untuk sholat 5 waktu, mengatur petugas bilal dan khatib pada kegiatan sholat jum'at, penentuan awal dan akhir puasa dibulan Ramadhan, menjadi imam pada setiap waktu dalam 5 waktu, penggerak pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam dan urusan pelayanan pencatat pernikahan, sedangkan yang menentukan dan memberi do'a pada upacara kematian, aqiqah, khitanan dan do'a-do'a syukuran dan tolak bala' pada masyarakat dapat dilakukan anggota majelis syara' tapi dapat juga dilakukan oleh ustaz-ustaz atau pemimpin adat sesuai kehendak masyarakat sendiri.

Majelis Syara' juga berkaitan dengan Majelis ta'lim dan organisasi-organisasi sosial keagamaan dalam rangka pembinaan keagamaan umat, selain itu majelis syara' desa Sidondo I berhubungan atau berkoordinasi dengan petugas KUA atau PPN (Petugas Pencatat Nikah), sehingga masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan perceraian yang terjadi pada masyarakat Islam di Sidondo I dibawah urusan dan pelayanan KUA atau PPN Kecamatan Sigi Biromaru.

2. Pola Pemahaman Agama Masyarakat Islam di Desa Sidondo I

Yang perlu ditelusuri adalah bagaimana bangunan pemahaman agama masyarakat Islam di desa Sidondo I sehingga kemudian membentuk pola kehidupan dan atau perilaku beragama sebagaimana yang terjadi sekarang.

Hasil penelitian penulis menemukan bahwa masyarakat Sidondo I memiliki pemahaman agama yang secara umum didasari oleh Alqurān dan Hadith Nabi Muhammad Saw. serta ijthad ulama-ulama terdahulu.

Dua ulama yang pemahaman agama atau dakwahnya paling berpengaruh di desa Sidondo I adalah Karaeng dan Guru Tua. Kedua pola pemahaman ini berkembang melalui berbagai kegiatan pendidikan baik melalui madrasah Al-Khairaat, majelis ta'lim maupun pengajian dan atau kegiatan-kegiatan hari-hari besar Islam yang berpusat di Masjid Raya desa Sidondo I. Jauh sebelum adanya sekolah di desa Sidondo I beberapa masyarakat Sidondo belajar di sekolah Mu'alimin al-Khairaat di Kota Palu. Dan mereka inilah yang mengembangkan dakwah yang berciri khas Alkhairaat di desa Sidondo I. Pemahaman-pemahaman tersebut dibangun berdasar hukum Alqurān dan Hadith.

Karaeng dari Makasar dan ajaran Islam yang diajarkan oleh Sayyid Al-Jufri atau yang mereka sebut Guru Tua melalui pendidikan atau organisasi Alkhairaat, sehingga secara implisit terbentuk dua kelompok masyarakat Islam yakni kelompok masyarakat yang mengikuti pemahaman Karaeng dibawah pimpinan Karaeng dan atau pewarisnya dan Kelompok yang mengikuti Guru Tua melalui Alkhairaat atau eksplisit melalui Wanita Islam Alkhairaat (WIA) dan Madrasah Alkhairaat., meskipun menurut pengamatan penulis masih ada masyarakat Islam yang meski dalam jumlah yang sedikit tidak terpengaruh oleh dua aliran ini, seperti jama'ah Tabligh dan kelompok-kelompok nasionalis.

a. Ajaran Karaeng

Dalam pelaksanaannya sehari-hari ajaran Karaeng ini hanya sedikit jumlah pengikutnya di Desa Sidondo I, yang banyak justru di desa Sidondo II. Karaeng sendiri sebenarnya berdomosili di desa Sidondo II. Namun sebahagian kecil pengikutnya ada di Sidondo I. Tetapi pada momen tertentu ajaran karaeng masih diikuti secara umum oleh masyarakat terutama yang berkaitan dengan kewajiban syari'at dalam

kategori rukun Islam yang lima dan pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.

Perlu diperjelas disini bahwa, yang dimaksud dengan kelompok karaeng disini adalah kelompok masyarakat mengikuti tatacara beribadah berdasarkan Alqurān, sunnah dan Ijtihad Ulama sebagaimana yang diajarkan oleh Karaeng, dan Karaeng dianggap sebagai Ulama atau wali pembawa ajaran Islam sekaligus yang mengajarkan hakekat ajaran Islam di Sidondo, hal ini sangat nampak pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw. yang khas dan praktek ritualnya berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh umat Islam lainnya. Hakekat ajaran Islam yang diajarkan Karaeng menekankan pada aspek penyucian diri tanpa meninggalkan syari'at.

Kelompok ini tetap melakukan syari'at Islam seperti sholat 5 waktu, puasa di bulan ramadhan, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, bahkan secara syar'i mereka lebih ketat dibanding masyarakat lainnya.

Mereka memiliki kekuatan batin yang melekat dalam jiwa yang konsisten menjadi pengikut karaeng yakni selalu ingin melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, ada rasa rindu ingin mendekati diri kepada Allah dan Rasulnya sehingga mereka tidak lagi menunggu hal-hal yang wajib berdasarkan agama dan tradisi tetapi mereka menciptakan situasi untuk mendekati diri kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan sunnah bahkan dalam kategori *bid'ah hasanah*.

Kebiasaan yang melekat lainnya adalah senantiasa dalam keadaan berwudhu dan dalam beberapa hal ritual wajib maupun sunnah dibawah komando dan bimbingan Karaeng sebagai pembimbing spiritual mereka termasuk dalam bertawashul kepada Rasulullah Muhammad Saw. Hal ini nampak sekali budaya yang menonjolkan peran Karaeng yakni pada saat perayaan maulid nabi Muhammad Saw., upacara pasca kematian dan penyerahan sedekah.

1) Ritual Maulid

Pada ritual perayaan maulid nabi Muhammad saw, harus mengikuti syarat-syarat tertentu antara lain: 1. *Baraka*, makanan yang sudah dizikirkan (terdiri dari nasi ketan, ayam, dan telur; 2. *Paha*, yakni tempat menyimpan makanan berbentuk kotak besar seperti Ka'bah; 3. Bendera dan Bunga yang tiangnya ditancapkan diatas makanan yang terbuat dari beras ketan dan setiap bendera kecil ditancapkan telur diujung atas tiangnya yang sudah dihiasi dengan bunga. 4. *Barzanji*, dibacakan sebelum makanan atau *Baraka* dibagikan kepada masyarakat yang hadir maupun yang tidak hadir pada ritual tersebut.⁶

Di Sulawesi, ritual maulid seperti ini termasuk hal yang umum, dimana masyarakat sudah terbiasa melakukannya, yang berbeda adalah pada proses pembuatan *Baraka*. Masyarakat Islam pada umumnya membuat *Baraka* cukup memenuhi syarat, mengerjakannya dengan berwudhu serta khusu' dan bahan-bahannya lengkap.

Sedangkan pada sebahagian masyarakat Islam desa Sidondo I ini justru melakukannya dengan sangat khusu' dan syarat-syarat filosofis seperti; ayam yang akan dipotong untuk hidangan harus dipingit lebih kurang 1 bulan, ini dimaksudkan untuk menjaga agar ayam tersebut tidak makan makanan yang kotor dan dimandikan agar tetap bersih, ayamnya harus standar tidak tua, juga tidak muda, harus jantan dan yang sudah tumbuh jambulnya. Kelapa yang digunakan untuk minyak harus kelapa terbaik, cukup tua dan banyak santannya, demikian juga bahan-bahan lainnya, dibersihkan selama beberapa hari sebelum dimasak. Beras yang digunakan harus padi ladang dan ditumbuk dengan antan dan alu. Bahkan pada saat menumbuk itu harus dilakukan oleh orang-orang tertentu sehingga terdengar irama yang indah pada saat menumbuk padi. Disisni bahan-bahan terbaik, dibuat dengan cara terbaik, benar dan

⁶Dokumen maulid, lihat pula, Abdin Subu, *Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. (Studi Antropologi Dakwah)*, Skripsi, 2011, h. 51-53

senantiasa hati dalam zikir yang khusus dilakukan pula oleh orang-orang tertentu yang berilmu dan dipercaya ketaqwanya.

Biaya acara merupakan hasil sumbangan dari masyarakat sendiri, ini dimaksudkan sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah atas hasil panen dan ternak selama satu tahun. Ritual inilah yang kemudian menjadi budaya. Sehingga sebahagian orang menganggap itu adalah budaya nenek moyang, sementara disisi lain pengikut karaeng yang masih patuh hingga sekarang menganggapnya ritual dan syarat-syaratnya ini sebagai bahagian dari inti (hakekat) ajaran Islam. Mengagungkan Rasulullah dan keturunannya dan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui berwashilah kepada Rasulullah dan keluarganya.

2) Bersedekah

Dalam Islam sedekah tidak termasuk bagian dari rukun Islam, tetapi sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw, berarti hukumnya sunnah. Karaeng pun menganjurkan apa yang dianjurkan Rasulullah dan menganggap sedekah sebagai jalam memperlancar urusan atau membantu menyelesaikan masalah. Setiap sedekah yang dipersembahkan dalam bentuk materi (uang, barang atau makanan) harus dido'akan oleh Karaeng. Ini nampak dilakukan pada saat Maulid. Penghasilan mereka dalam setahun sebahagian mereka simpan dan disucikan untuk disedekahkan saat ritual Maulid nabi Muhammad Saw. Selain untuk ritual maulid, sedekah juga diberikan untuk membangun masjid dan lain sebagainya.

3) Ritual Kematian

Prosesi acara pengurusan jenazah hingga pemakaman pada dasarnya sama saja dengan umat Islam lainnya, yang membedakan adalah pada saat Pasca pemakaman, masyarakat Islam yang termasuk kelompok Karaeng, biasanya melakukan ritual selamat kepada ruh atau arwah yang sudah meninggal yang disebut *podo'a*. ritual ini dilaksanakan pada

hari-hari tertentu seperti pada 1 hari pasca pemakaman jenazah sampai hari ke-3 atau H+3, kemudian H+7 atau hari ke-7, H+10, H+12, H+20, H+30, H+40, dan H-100 lalu setiap tahunnya, dan perayaan ini dilakukan dengan menyiapkan makanan sesuai kemampuan keluarganya. Dan Setiap perayaan tersebut harus dido'akan oleh Karaeng.

b. Ajaran Guru Tua

Sedangkan Guru Tua atau Sayyid Al-Jufrie adalah penyebar Islam di Sulawesi Tengah sekaligus pendiri lembaga pendidikan Alkhairaat yang berpusat di Kota Palu Sulawesi Tengah. Ciri khas ajaran yang dibawanya adalah lebih menekankan pada syari'at Islam dan kemudahan umat menjalankannya, sehingga nuansa keberagaman masyarakat Sulawesi Tengah khususnya kelompok pengikutnya yang ada di Sidondo I tidak jauh berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya, bahwa ajaran agama yang dipraktekkan seperti yang diajarkan Guru Tua menekankan pada syari'at Islam berdasarkan Alqurān dan sunnah Rasul.

Dengan demikian, pengembangan Islam oleh Guru Tua dikembangkan lewat Alkhairaat dan WIA sebagai bahagiannya dan perpanjangan tangan dakwah kepada masyarakat di desa Sidondo I. Perubahan kebiasaan beragama masyarakat setelah kehadiran Alkhairaat lebih bagaimana masyarakat Islam menjalani agama lebih mudah dan ringan seperti pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, jumlah pengikut Karaeng semakin berkurang karena kuatnya dakwah Alkhairaat didesa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Sehingga mereka yang semula sangat kokoh mengikuti ajaran Karaeng pelan-pelan meninggalkan dan hanya sebahagian kecil yang dipertahankan seperti pelaksanaan ritual maulid yang tidak lagi menggunakan peran Karaeng secara langsung sebagai pembaca do'a atau penceramah hikmah maulid. namun beberapa bagian ajarannya masih diikuti seperti pengadaan *paha*, *Baraka* dan *barzanji* serta proses pembuatan dan pengadaan *Baraka*. Dalam prosesi maulid

dan prosesi pembauatan *Baraka* pun tidak lagi seperti yang seharusnya sebagaimana yang Karaeng ajarkan. Makanan hanya di do'akan oleh ustaz dirumah masing-masing baru kemudian dibawakan ke masjid untuk di gabung dengan makanan yang dibawa oleh masyarakat lainnya untuk dibacakan barzanji kemudian dibagikan ke masyarakat umum, baik yang hadir pada acara tersebut maupun yang tidak hadir.

Dalam hal do'a selamat terhadap ruh orang yang meninggal tidak lagi diikuti seperti yang seharusnya, kecuali hanya pada 1-3 hari, 7 hari, 10 hari, 40 hari lalu 100 harinya saja tidak diadakan lagi setiap tahunnya, kecuali melakukan ziarah ke makam yang almarhum atau almarhumah sebagai bentuk mengenang dan berdo'a untuk mereka.

Kegiatan-kegiatan budaya juga mulai terkikis oleh dakwah Islam dengan ciri khas Alkhairaat seperti *balia* mulai ditinggalkan masyarakat Islam karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Atau munculnya anggapan masyarakat dalam ungkapan bahwa "daripada bayar mahal toh mati juga". Maksudnya sudah diritualkan *balia* pada si penderita dengan biaya yang mahal tapi pada akhirnya meninggal juga. Itulah yang kemudian membuat sebahagian besar masyarakat Islam memilih tidak menjadikan *balia* sebagai upacara penyembuhan disamping memang seluruh ritual itu tidak mengandung unsur yang terkandung dalam ajaran Islam.

Menurut beberapa sumber, semula tradisi *balia* sangat kuat dalam masyarakat suku kaili pada umumnya, sulit dimasuki ajaran atau dakwah Islam karena *balia* juga digunakan oleh suku kaili yang beragama Kristen dan menjadi tradisi dipertahankan bagi semua masyarakat agama yang ada. Nanti beberapa tahun terakhir ini barulah *balia* tidak banyak lagi digunakan oleh masyarakat Islam di desa Sidondo I. hanya sebahagian kecil saja yang masih pertahankan terutama orang Kaili yang beragama Kristen.

3. Pola Perilaku Beragama Masyarakat Islam di Desa Sidondo I

Diluar kelompok Karaeng dan Guru Tua, masih banyak yang tidak mensymbolisasi diri sebagai jama'ah Karaeng atau Alkhairaat, misalnya Jama'ah Tabligh dan kelompok tidak berdasarkan ketiganya atau dapat disebut kelompok netral. Namun kehidupan beragama yang berjalan seirama dan tidak terlalu bertentangan antara satu dengan yang lain sehingga dalam hubungan sosial juga tetap harmonis.

Pada waktu sholat 5 waktu mereka mempraktekkan cara sholat yang sama, berzakat, dan berpuasa dibulan romathan serta berhaji bagi yang mampu. Mengajarkan anak-anak baca Alqurān dan pengajian bagi ibu-ibu atau para orang tua tanpa kecuali. Demikian juga dalam hal praktek syari'at Islam yang lain. Masyarakat lebih memilih menjaga perdamaian dan keharmonisan dibanding konflik dan mempermasalahkan perbedaan yang tidak terlalu menonjol, mereka beranggapan yang penting tidak mengganggu kelompok atau umat agama lain.

Kekompakan masyarakat Islam desa Sidondo I nampak dalam merayakan penyambutan bulan ramadhan terlihat sangat akrab dan harmonis, mereka dengan suka rela berramai-ramai membuat lampu hias untuk dipasang dipinggir jalan, sehingga nampak malam yang indah dengan kelap kelip lampu jalan, dan mereka melakukannya penuh kekhusu'an dan suka ria. Selama menjalankan Ibadah puasa Ibu-ibu secara bergiliran menyiapkan *pabuka* (makanan untuk buka puasa di masjid) dibantu remaja masjidnya, malam-malam ramadhan diramaikan dengan sholat taraweh dan pembacaan Alqurān atau tadarrus oleh beberapa orang.

Kekompakan lain saat hari raya, empat buah masjid besar yang ada di Desa Sidondo I ditempati untuk sholat 'Id, suara kumandang takbir bergema hingga ke ujung desa, kemudian, usai sholat 'Idul Fitri, masyarakat melakukan silaturahmi, saling berkunjung dan bermaaf-maafan, dan kegiatan saling meminta dan memberi maaf ini pun

dilanjutkan pada acara *halāl bi halāl* yang diadakan di Masjid oleh pemerintah desa bersama perangkat majelis syara' desa.

Demikian pula pada saat perayaan Idul Adha masyarakat meramai-ramai melakukan sholat bersama dan bermaaf-maafan. Yang berbeda dengan Idul Fitri adalah acara maaf-maafan tidak dilanjutkan dengan *halāl bi halāl* kecuali sekedar berkunjung silaturahmi dari rumah kerumah.

Nuansa kebersamaan juga dilihat pada saat perayaan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'rāj dan Maulid Nabi Muhammad saw., mereka bekerja sama dan bersatu untuk kepentingan Islam dan atau kepentingan kehidupan beragama mereka.

Hal ini dapat dilihat masyarakat berkerjasama dalam rangka pembangunan masjid. Hampir semua masjid yang ada di desa Sidondo I merupakan sedekah atau sumbangan sukarela dari masyarakat Islam sendiri.

Secara umum dalam kesehariannya, setiap anggota masyarakat Islam di desa Sidondo I memulai hari dengan melaksanakan sholat subuh, ada yang memilih sholat di masjid ada juga yang sholat dirumah masing-masing. Pada saat masuk waktu dzuhur mereka melakukan sholat dzuhur, demikian pada waktu sholat ashor, untuk dua waktu ini, pada umumnya masyarakat lebih memilih sholat dirumah atau ditempat kerja masing-masing, disamping karena kondisi alam yang panas, juga umumnya masyarakat bekerja di sawah sehingga kadang-kadang ada masjid yang tak ada kegiatan sholat berjama'ah disiang hari kecuali di Masjid Raya desa. Pada setiap hari Jum'at, Masyarakat banyak yang ke masjid untuk sholat jum'at. Bahkan semua masjid yang ada di desa Sidondo I digunakan sebagai tempat sholat jum'at dan dipenuhi oleh jama'ah.

Demikian pula pada waktu sholat maghrib dan isya'mereka berbondong-bondong ke masjid, dan empat masjid yang ada di desa Sidondo I juga dipenuhi jama'ah. Jama'ahnya terdiri dari laki-laki,

perempuan dan anak-anak. Umumnya para orang tua ikut sertakan anak-anaknya untuk sholat berjama'ah di Masjid pada waktu maghrib dan Isya'. Sore hari sabtu dan minggu anak-anak, remaja dan ibu-ibu mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh Majelis Ta'lim yang dimotori oleh WIA (Wanita Islam Alkhairaat), mereka belajar mengaji (baca Alqur'an) dan belajar Islam termasuk bacaan sholat dan do'a-do'a.

Anak-anak dan remaja juga diajarkan lagu-lagu Islam, dan rebana sehingga mereka sering ditampilkan pada acara-acara hari besar Islam dan atau lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah atau organisasi-organisasi Islam, baik tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. Hal yang sama juga diajarkan kepada anak-anak di sekolah-sekolah dan Madrasah Alkhairaat.

Setiap malam jum'at kumpulan ibu-ibu dibawah koordinasi WIA, mengadakan kegiatan baca barzanji bersama dirangkaikan dengan arisan yang diadakan secara bergilir di rumah-rumah anggotanya. Namun tidak semua ibu-ibu di desa Sidondo I mengikutinya dengan berbagai alasan seperti karena sibuk kerja di sawah, baik pada musim tanam maupun musim panen.

Setidaknya kegiatan barzanji sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam didesa Sidondo I. Ibu-ibu atau kaum perempuan punya aktivitas keagamaan yang bermanfaat dan untuk mendekatkan diri kepada Allah karena dalam kegiatan barzanji selalu disertai sholat berjama'ah, membaca shalawat dan sesekali mendengarkan ceramah agama. Walaupun dalam kegiatan ini disertai arisan untuk memotivasi agar ibu-ibu bisa aktif.

Setiap Masjid memiliki perangkat syara' sebagaimana diterangkan sebelumnya, mereka ini selalu lebih awal berada di masjid, beberapa hal yang dilakukan oleh perangkat syara' adalah memeriksa hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan ibadah sholat di masjid bagi jama'ahnya seperti; menyiapkan air wudhu dalam bak air, membersihkan seluruh ruang masjid, menyiapkan barang-barang yang diperlukan untuk

ṣolat seperti menggelar sajadah, jika mereka melihat orang baru mereka langsung melayani dan mempersiapkan mukenah (kepada perempuan), memberi isyarat kepada masyarakat tentang waktu ṣolat melalui baca Alqurān yang menggunakan *microphone*, membuka pintu dan jendela masjid agar jama'ah tidak kepanasan saat ṣolat,

Beberapa saat sebelum masuk waktu sholat *mu'āzin* atau *bilāl* mengumandangkan *aḥzan* agar masyarakat segera menuju masjid, lalu diikuti *iqāmah* sebagai isyarat mempersilahkan jama'ah untuk berdiri dan ṣolat secara berjama'ah mengikuti atau dibawah komando Imam ṣolat. Dalam sholat jum'at yang bertindak sebagai *khotib* umumnya datang utusan atau penceramah dari Pesantren *Madinatul 'Ilmi* Kecamatan Dolo yang letaknya tidak terlalu jauh dari desa Sidondo I atau penceramah dari Pesantren WaliSongo Sidondo I. Jika tidak ada yang datang baru imam lokal (imam desa) bertindak membawakan khutbah jum'at dan kadang-kadang juga diisi oleh ustaz lainnya yang ada di desa Sidondo I.

Pada sa'at bulan puasa, perangkat syara' ini bekerja lebih extra, mereka sudah bangun lebih awal membangunkan ummat Islam untuk sahur, mereka memberikan informasi tentang waktu sahur, imsak dan waktu sholat subuh. Begitu pula tentang waktu berbuka di sore hari. Mereka bersama ibu-ibu PKK Desa Sidondo I, menyiapkan *pabuka* (makanan dan minuman untuk buka puasa) di masjid dibantu remaja masjid dan anggota masyarakat Islam lainnya. Imam Masjid dan Ibu-Ibu PKK membuat jadwal untuk menyiapkan *pabuka* bagi masyarakat untuk dibawa ke masjid.

Setelah buka puasa bersama, masyarakat kemudian melakukan ṣolat maghrib berjama'ah kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing. Pada waktu Isya', masyarakat kembali ke Masjid untuk ṣolat berjama'ah. Antara waktu sholat isyā' dengan sholat tarawih masyarakat atau jama'ah mendengarkan ceramah agama lalu dilanjutkan dengan ṣolat tarawih secara berjama'ah. Dalam hal ṣolat tarawih mereka mengikuti 20 raka'at. Ditambah witr 3 raka'at, namun ada sebahagian

yang memilih tidak ikut witr setelah tarawih dengan alasan ingin lanjut shalat *qiyāmullail* di rumah masing-masing dan itu merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat.

Menjelang akhir bulan puasa ramadhan, masyarakat Islam di Sidondo I mulai menyiapkan segala kebutuhan shalat idul fitri, kerja bakti membersihkan tempat shalat 'idul fitri, menyiapkan panitia untuk bertugas sarana dan prasarana termasuk menyiapkan khatib dan imam, menyiapkan kotak amal bagi masyarakat yang ingin menyisihkan uangnya untuk pembangunan masjid sebagai sedekah dan lain sebagainya.

Disisi lain di waktu yang sama, kaum ibu-ibu dan remaja putri membersihkan rumah merapikan pakaian-pakaian anggota keluarga untuk digunakan pada saat shalat idul fitri atau bahkan ada yang beli baju baru jika sekiranya mereka memiliki uang lebih, selain itu mereka menyiapkan makanan dan kue-kue kering untuk di makan bersama saat acara silaturahmi dengan sanak keluarga dan tetangga usai shalat Id atau yang biasa disebut lebaran.

Pada hari raya Idul Fitri, semua masyarakat Islam di Sidondo I keluar rumah menuju masjid untuk melakukan shalat 'Id. Dilokasi tempat shalat suara semarak takbir menggema disertai aksesoris baju baru dan rapi menyambut hari bahagia yang mereka sebut sebagai "Hari Kemenangan" setelah berjuang melawan hawa nafsu selama satu bulan dalam bulan ramadhan. Meski demikian mereka juga tidak lupa membayar zakat melalui amil zakat atau petugas syara' desa. Masyarakat Islam juga banyak yang berkeinginan menunaikan Ibadah haji. Tapi kenyataannya hanya merekalah yang mampu dari segi materilah yang dapat menjalankan Ibadah Haji. Menjelang keberangkatan jama'ah calon haji, tepatnya pada acara syukuran, masyarakat biasanya memberikan *pasolo* (amplop berupa uang yang diberikan kepada calon jama'ah haji yang dalam pemberian itu mereka niatkan semoga Allah memanggil mereka sebagai calon haji berikutnya). Pada saat keberangkatan calon jama'ah

haji, sebahagian besar keluarga dan handai tolan ikut mengantar ke tempat penantian keberangkatan (Asrama Haji Kota Palu). Disini terasa sekali suasana bahagia sekaligus haru melepaskan keluarga menuju Tanah Suci Mekah.

Masyarakat Sidondo I juga merayakan Hari Besar Islam (HBI) seperti Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an dan Maulid Nabi. Pada perayaan Isra' Mi'raj biasanya diadakan yakni membentuk panitia, dan panitia inilah yang menggerakkan masyarakat untuk mempersiapkan semua kebutuhan acara seperti membuat sebuah panggung atau podium menyiapkan kursi jika diadakan diluar masjid dan menyiapkan makanan (snack) ala kadarnya. Dan semua biaya acara merupakan kongsi anggota masyarakat sendiri. Prosesi acara terdiri dari pembacaan Alqur'an dan Terjemahnya, Hikmah Isra' Mi'raj oleh Ustaz atau Ulama yang ditunjuk atau diundang, dan pembaca'an do'a. Prosesi acara Nuzulul Qur'an pun sama dengan prosesi acara Isra' Mi'raj mulai dari baca Alqur'an, Hikmah Nuzulul Qur'an dan pembacaan Do'a.

Prosesi hari besar Islam yang menonjol atau yang prosesinya agak detail adalah Maulid Nabi Muhammad Saw. Setiap Masyarakat atau Kepala Keluarga (KK) menyiapkan beras pulut yang sudah dinanak sebanyak 1 baskom ukuran 5 sampai 10 liter, setelah dimasak dan dimasukkan dalam baskom atau loyang maka diatas nasi pulut di hiasi tiang bendera yang dibuat bercabang dan setiap cabang ujungnya sudah di hiasi bunga dan ditancapkan telur yang sudah matang yang diwarnai kesumba dalam aneka warna. Lalu dido'akan oleh ustaz baru kemudian dibawa ke masjid atau tepat acara Maulid. Setelah semua terkumpul dari seluruh KK berdasarkan dusun yang ada di desa Sidondo I, makanan itu disimpan diatas *paha* (berbentuk ka'bah) atau disimpan mengelilingi *paha*, kemudian prosesi dimulai dengan pembacaan Bazanji, ceramah agama atau Hikmah Maulid serta Do'a. Semua makanan yang sudah dido'akan atau dibarzanjikan tersebut disebut *Baraka*. Dan setelah selesai acara, *Baraka* tersebut dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir

maupun tidak tanpa harus mengambil kembali makanan yang dibawannya. Mereka ikhlas menerima hidangan buatan Keluarga siapapun yang penting makanan itu berberkah. Karena makanan atau *Baraka* itu dianggap berberkah merkapun berebutan untuk mendapatkannya.

Dalam pergaulan sehari-hari, mereka saling memberi salam (ucapan *assalāmu 'alaikūm*) ketika berjumpa di jalan atau disuatu tempat dan yang lainnya menjawab dengan ucapan *wa 'alaikum salām*. Pemberian salam ini selalu dimulai oleh yang muda terhadap yang tua, yang jalan terhadap yang duduk, yang sedikit terhadap yang banyak. Bahkan yang muda mencium tangan yang lebih tua terutama terhadap orang tua mereka atau orang-orang yang mereka anggap sebagai orang tua ataupun yang dituakan dikalangan masyarakat, meskipun ada sebahagian anak-anak muda yang acuh untuk memberi salam terhadap yang lain semuanya tidak terlepas dari soal kesadaran dan pengaruh kehidupan modern.

Dalam hal pembinaan agama pada remaja, Imam Masjid bersama Kepala Desa membentuk Remaja Islam Masjid (RISMA). Namun menurut pengamatan penulis, Anggota RISMA kurang aktif kegiatan keagamaan masyarakat, mereka hanya muncul dan berperan pada acara-acara HBI dan bulan ramadhan seperti Meramai-ramai menghias lampu jalan menyambut puasa ramadhan, membantu menyiapkan buka puasa dan persiapan tempat sholat "Id.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Islam di Desa Sidondo I.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola kehidupan keberagamaan masyarakat Islam di desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi;

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Historis

Berdasarkan Dokumen Sejarah Desa Sidondo I, Islam masuk di Sidondo pada tahun 1918 M, melalui Da'i dari Makasar yang biasa disebut Karaeng. Karaeng inilah yang pertama kali mensosialisaikan ajaran Islam pada masyarakat Sidondo I, dan apa yang diajarkan mengkrystal dalam kehidupan beragama masyarakat hingga sekarang.

Pada masa berikutnya tepatnya tahun 1965 Alkhairaat masuk di Sidondo melalui Guru Tua dan murid-muridnya, beberapa orang Sidondo ditarik ke Palu untuk belajar di pesantren Alkhairaat yang disebut *mu'allimîn*. Melalui mereka inilah kemudian Alkhairat berkembang di Sidondo I, mereka membantuk organisasi Wanita Islam Alkhairaat (WIA) dan Madrasah. Ulama atau ustaz-ustaz Alkhairaat dari Palu pun sering diundang atau berkunjung untuk berdakwah di Sidondo I sehingga bersamaan dengan berjalannya waktu Alkhairaat menjadi salah satu acuan kebijakan hukum agama bagi Masyarakat Islam di Sidondo I yang dengan demikian Imam dan atau aparat Majelis Syara'nya berlatarbelakang Alkhairaat dan pernah menerima ajaran Karaeng melalui orang tua atau budaya beragama mereka.

Berkembangnya Alkhairaat yang berciri khas syari'at berpengaruh pada perkembangan jumlah jama'ah Karaeng yang berciri khas tasawuf atau sufisme. Jama'ah Karaeng yang semula cukup banyak bahkan hampir diikuti oleh semua masyarakat Sidondo yang sekarang sudah terbagi menjadi Sidondo I, Sidondo II, Sidondo III dan Sidondo IV. Namun bersamaan dengan berjalannya waktu, kemudian pengikut Karaeng pun berkurang dan oleh para pengikut Karaeng yang kemudian menjadi pengikut Alkhairaat selalu berusaha meminimalisir ritual hakekat yang diajarkan Karaeng seperti do'a-do'a untuk makanan (*Baraka*) Maulid yang semula dilakukan oleh Karaeng kemudian dirubah agar *Baraka* di do'akan dirumah masing-masing oleh ustaz lalu dibawa ke masjid untuk dibacakan *barzanji*. Demikian pula prosesi pembuatan

makanan yang biasanya sangat sakral, khusu' dan dalam bimbingan Karaeng berubah menjadi tanpa bimbingan Karaeng tetapi tetap melakukan proses dan bahan yang sama. Mereka percaya tentang Nur Muhammad sebagaimana yang diajarkan Karaeng tetapi tidak mau berwashilah melalui Karaeng, cukup dengan menempelkan foto Guru Tua dirumah masing-masing maka dianggap rumah itu berberkah.

Kemudian sejak tahun 1990 sudah mulai ada kelompok Jama'ah Tabligh ditengah masyarakat Islam Sidondo I, namun keberadaanya cukup stagnan sehingga tidak banyak memberi perubahan bagi pola keberagamaan masyarakat Islam Sidondo I. Hingga sekarang kegiatan kelompok Jama'ah Tabligh masih tetap berjalan namun anggotanya hanya terdiri dari beberapa orang saja. Meski demikian keberadaan mereka ikut membantu mempertahankan kehidupan beragama di desa Sidondo I.

b. Faktor Politik

Secara substansi pemerintah tidak menganggap apa yang dialami oleh masyarakat atau sebahagian masyarakat Islam di Sidondo I sebagai penyimpangan, oleh kaerana itu pola pemahaman dan kehidupan beragama yang demikian adanya tetap ada dan tidak diberantas secara politis ataupun hukum. Nasrun Abbas Mengatakan; "Apapun bentuk keberagamaan masyarakat, selama tidak mengganggu stabilitas umum atau meresahkan umat Islam lainnya maka mereka tetap dibiarkan menjalankan sesuai keyakinan mereka apakah itu pengikut Karaeng atau Guru Tua".⁷ Sehingga budaya agama yang terbangun tetap terpelihara meski sebahagian terkikis oleh pengaruh pemahaman Islam lainnya. "Kalaupun kenyataannya sekarang ada yang beralih untuk tidak menjalani pola pemahaman dan kehidupan beragama seperti orang tua

⁷Nasrun Abbas, SH., *Kepala Desa Periode 2003-2013, Wawancara, Tanggal 24 September 2013*

mereka dulu itu bukan karena ada larangan pemerintah tapi keinginan mereka sendiri”.⁸

Meski demikian pola kehidupan beragama dalam masyarakat Islam di desa Sidondo I berjalan normal dan harmonis dalam perbedaan, tanpa pernah konflik antara satu dengan yang lain. Bahkan Masyarakat Islam Sidondo I menjadi patokan dalam hal penataan desa oleh masyarakat yang ada di Sulawesi Tengah secara keseluruhan. Sebab pada bulan Mei tahun 2013 ini desa Sidondo I mendapat penghargaan sebagai desa terbaik se-Sulawesi Tengah.

Dukungan lain datang dari pemerintah adalah dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dalam bidang kesehatan Ibu dan anak. Sehingga secara tidak langsung ikut mendukung kehidupan beragama masyarakat Islam di desa Sidondo I.

Beberapa Perguruan Tinggi juga terutama STAIN Datokarama Palu, ikut mengirimkan mahasiswa KKN ke desa Sidondo I sehingga masyarakat terbantu dalam hal pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

c. Pendidikan Agama

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa salah satu faktor pendukung pola kehidupan beragama dalam Masyarakat Islam di desa Sidondo I sehingga terus berjalan adalah adanya fasilitas belajar agama, baik yang bersifat formal maupun non formal. seperti Masjid, majelis ta’lim, kelompok pengajian untuk anak-anak, Madrasah Alkhairat maupun Pesantren Walisongo.

Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan beragama, Mereka berlomba membangun masjid di setiap dusun mereka tanpa bantuan pemerintah atau pihak luar, setiap perayaan Islam mereka mau berkongsi untuk mewujudkannya, saling membantu

⁸ *Ibid.*

dan gotong royong. Mereka juga membangun kesadaran sholat berjama'ah termasuk mengikutkan anak-anak mereka ke masjid. Memasukan anak-anak mereka belajar agama di Alkhairaat dan Pesantren Walisongo atau belajar di Taman Alqurān di Masjid Raya desa Sidondo I setiap sore hari sabtu dan Minggu. Ibu-ibu juga banyak yang belajar agama melalui kegiatan pengajian yang diadakan di masjid.

Disisi lain, keberadaan Majelis Ta'lim merupakan unsur penting dalam kegiatan dak'wah Islam yang dapat membantu meningkatkan kehidupan beragama masyarakat setidaknya mempertahankannya. Jumlah peserta yang mengikuti majelis ta'lim semakin hari semakin meningkat. Sayangnya kegiatan ini hanya diikuti oleh ibu-ibu. Sedangkan bapak-bapak atau kaum laki-laki hanya mendapatkan pelajaran agama melalui khutbah jum'at dan perayaan Hari Besar Islam (HBI) di desa Sidondo I, meskipun pada HBI juga diikuti oleh ibu-ibu atau semua usia. Tidak banyak penceramah yang mengisi majelis ta'lim, sesekali diisi oleh ulama Alkhairaat dari Kota Palu dan dari Pesantren *Madinatul 'Ilmi Dolo*, demikian juga yang mengisi khutbah jum'at di semua masjid yang ada di desa Sidondo I.

Perlu dicatat bahwa Pesantren Walisongo masih termasuk lembaga pendidikan yang baru berdiri sedangkan guru-guru dan pimpinannya berdomisili di Kota Palu, jadi perannya secara sosial untuk masyarakat Sidondo I masih sangat kecil demikian juga santrinya masih sangat sedikit yakni sekitar 35 orang untuk semua tingkatan baik MTs, Aliyah maupun SMA, dengan guru 6 orang, sarananya pun masih sangat terbatas.

2. Faktor Penghambat

a. Sikap Nasionalisme yang Berlebihan

Ada sebahagian kecil masyarakat yang memiliki kecenderungan beragama atau pola beragama yang berbeda atau tidak mengikuti salah satu kelompok diatas yakni yang penulis sebut sebagai kelompok

nasionalis atau kelompok netral, tetapi jika ada kegiatan keagamaan mereka tetap ikut menyemarakkan suasana sebagai bentuk kerjasama, atau pun gotong royong, mereka juga tetap belajar Islam kepada siapapun dimasjid dan majelis taklim tanpa memetakkan diri sebagai kelompok tertentu begitu juga pada perayaan maulid atau hari-hari besar Islam, sholat lima waktu, sholat jum'at, perayaan menyambut bulan puasa dan pemberian buka puasa dan lain sebagainya.

Meski demikian, kelompok ini nampak liberal, dan justru lebih harmonis hubungannya dengan masyarakat non muslim. Seperti Nasrun Abbas mengatakan; “saya kadang-kadang 2 kali 1 bulan masuk gereja dan ngobrol-ngobrol dengan pendeta atau umat Kristen disana didusun V”.⁹

Pernyataan ini sedikit mengejutkan penulis dalam suatu wawancara ketika itu, namun demikianlah adanya, karena disamping beliau sebagai Kepala Desa juga sebagai bagian dari masyarakat Islam yang tidak ekstrim. Ia mengedepankan aspek nasionalisme guna menyatukan semua komponen masyarakat, dan beberapa anggota masyarakat Islam desa Sidondo I yang ikut organisasi OI (Orang Indonesia) pendukung Iwan Fals sebagai bentuk sikap bijak terhadap perkembangan kehidupan modern yang mulai berkembang di Sidondo I. Iwan Fals adalah figur yang nasionalis dan lagu-lagunya memuat kritik sosial yang sangat disukai oleh anak muda dari masa ke masa. Bahkan Ketua OI kabupaten Sigi berasal dari desa Sidondo I.

Sikap nasionalisme bukan suatu kesalahan atau menjadi alasan meninggalkan agama, namun kecenderungan menghargai ulama semakin berkurang, digantikan dengan kecenderungan menghargai dan menyanjung artis, tokoh politik dan kepentingan-kepentingan tertentu yang sebenarnya sangat klise seperti harus masuk gereja dengan rutin menemui mereka agar dianggap menghargai agama lain atau toleransi

⁹Nasrun Abbas, SH., *Kepala Desa Sidondo I Periode 2003-2013*, Wawancara, 24 September 2013.

dan lain sebagainya. Tetapi sebaliknya ulama Islam yang ada disitu malah dianggap asing.

Secara umum yang khas dalam kehidupan beragama dimanapun biasanya adalah adanya tokoh agama yang dijadikan panutan, dihormati bahkan menjadi kebanggaan masyarakat Islam. Tapi kenyataan yang ada di desa Sidondo I, tingkat penghargaan terhadap ulama atau tokoh agama itu berkurang dan itu berpengaruh pada pelaksanaan ritual keagamaan yang sudah terpola. Setiap Jum'at jarang sekali menampilkan ulama atau ustadz lokal (Sidondo I) Karaeng pun tidak lagi ditampilkan kecuali bagi jama'ahnya sendiri di desa Sidondo II, termasuk untuk membawakan ceramah pada majelis ta'lim. Sehingga kegiatan rutin majelis ta'lim hanya berupa baca barzanji dan arisan saja.

Dengan demikian akibat penghargaan kepada ulama berkurang, secara tak langsung masyarakat juga meninggalkan nilai-nilai kearifan atau nilai-nilai filosofi yang ada atau diajarkan ulama masa lalu sebab ulama yang sekarang pada hakekatnya merupakan perpanjangan tangan dari ulama dahulu atau Rasul sendiri *al'Ulamū Warathatul anbiyā'* (ulama adalah pewaris para nabi). Berpengaruh pula pada spirit untuk menjalankan agama secara menyeluruh. Karena tidak ada tokoh atau figur yang mau didengar untuk kepentingan perbaikan kehidupan beragama mereka sendiri.

b. *Kurangnya Minat Masyarakat Mendalami Agama Islam*

Dari jumlah masyarakat Islam ada beberapa orang yang lulusan Pendidikan Guru Agama (PGA), tapi lulusan PGA ini rata-rata sudah sepuh, sedangkan generasi ke dua justru banyak alumni sekolah umum bahkan sampai masa sekarang usia remaja rata-rata mengikuti pendidikan di sekolah Umum. Padahal di desa Sidondo I sudah ada pesantren yang dibangun oleh Yayasan Walisongo dan pernah diresmikan oleh mantan Wakil Presiden, Yusuf Kalla tahun 2005. Para orang tua sudah jarang yang mengajak anaknya untuk masuk sekolah agama sehingga selama

pesantren ini berdiri, jumlah anak santri yang berasal dari desa Sidondo I hanya sekitar 11 orang dari berbagai tingkatan kelas dan pendidikan; MTs 5 orang, SMU 4 Orang dan Aliyah 2 Orang. Ada dua orang yang masuk dipesantren Dolo (*Madinatul 'Ilmi*) tapi tidak menamatkannya hingga selesai.

Kesadaran masyarakat Islam di desa Sidondo I terhadap pendidikan agama Islam mulai berkurang, baik orang tua maupun anak-anaknya. Padahal di Pesantren Walisongo, para santri tidak dibebankan dengan biaya pendidikan bahkan kalo dapat bantuan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari pemerintah, mereka diberikan pakaian, sepatu serta buku-buku pelajaran gratis.

c. Faktor Ekonomi

Memang sering kali kegiatan-kegiatan atau ritual agama dalam kehidupan beragama masyarakat Islam cenderung membutuhkan anggaran besar, Yang paling menonjol adalah pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw yang biasa diadakan oleh kelompok Karaeng banyak diantara mereka tidak ikut karena berat. Baik dari segi biaya maupun prosesi ritualnya”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan kenapa Masyarakat Islam cenderung meninggalkan ajaran Karaeng? *Pertama*, ritualnya terlalu banyak, berbelit-belit dan penuh kehati-hatian, *kedua* memerlukan banyak biaya, *ketiga* pencapaiannya nilai filosofinya sangat sulit dijangkau oleh orang awam, *keempat* disisi lain ada tawaran dari Alkhairaat yang lebih mudah ditambah lagi dengan pelayanan sekolah dan lain sebagainya. Namanya juga manusia selama tawaran itu baik dan tidak menjerumuskan maka semua bisa diterima dan bisa pula dipadukan dimana sebahagian ajaran karaeng tetap diikuti sebahagiannya lagi ditinggalkan.

d. Kurangnya perhatian dari organisasi-organisasi Sosial keagamaan

Selain Alkhairaat dan jama'ah tabligh, tidak ada organisasi sosial keagamaan yang serius datang membina dan atau berdakwah di desa Sidondo I, termasuk organisasi-oranisasi besar seperti Nahdatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah atau yang lainnya. Kebanyakan para da'i hanya berdakwah didesa-desa disekitar pegunungan. Berarti Majelis Ulama pun tidak pernah menjadikan desa ini sebagai desa binaan, demikian pula oleh Ormas-ormas lainnya. Yang serius membantu adalah ulama Alkhairaat dari Pesanteran *Madinatul 'Ilmi Dolo* yakni menjadi khotib pada sholat jum'at disetiap hari jum'at atau sesekali memberi ceramah pada majelis ta'lim di desa Sidondo I.

G. Penutup

Sebagaimana uraian diatas, bahwa pola kehidupan beragama masyarakat Islam di desa Sidondo I memiliki ciri khas tersendiri dimana disini ada sekelompok masyarakat Islam yang memiliki pola keberagamaan yang berbeda dari masyarakat Islam pada umumnya, meskipun hanya dianut oleh sebahagian kecil tetapi memberi warna tersendiri dalam khasanah keberagamaan umat Islam di Sidondo I secara keseluruhan.

Pola kehidupan beragama masyarakat Islam berjalan dengan sistem komunikasi berdasarkan komando majelis syara' desa, namun beberapa hal lain justru sebahagian masyarakat mengikuti pimpinan spiritual atau guru mereka seperti pengikut *Karaeng* dan *Guru Tua*, meskipun di era modern ini telah banyak organisasi sosial Islam yang ikut mensosialisasikan ajaran Islam menurut pemahaman mereka hingga di desa-desa. Termasuk di desa Sidondo I.

Perilaku keberagamaan masyarakat juga tidak jauh berbeda dengan umat Islam lainnya, mereka tetapi melaksanakan rukun Islam yang 5 (Syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu). Namun perilaku beragama yang berbeda adalah pada upacara maulid

bagi kelompok *Karaeng* sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya. Hal lain perkembangan dakwah Islam menyebabkan beberapa ritual-ritual budaya yang dianggap bertentangan dengan Islam ditinggalkan Masyarakat seperti *balia* dan sebahagian aspek dari ritual *maulid* karena dianggap mempersulit umat.

Beberapa faktor yang mendukung pola kehidupan beragama di desa Sidondo I adalah faktor historis dan apa yang diajarkan oleh sejarah menjadi bahagian yang melekat pada idiologi kehidupan beragama masyarakat, baik pemahaman *karaeng* maupun Guru Tua, dukungan unsur pemerintah desa Sidondo I, fasilitas pendidikan agama, dan keberadaan majelis ta'lim termasuk WIA. Sedangkan faktor yang menghambat pola kehidupan beragama masyarakat adalah *pertama*, Sikap nasionalisme yang berlebihan, Kurangnya minat masyarakat untuk mendalami agama Islam, faktor ekonomi yang membuat masyarakat merasa berat memenuhi secara menyeluruh tuntutan dan syarat-syarat ritual keagamaan serta kurangnya perhatian organisasi-organisasi sosial keagamaan terutama ORMAS Islam yang ada di Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Sigi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV Cet. XXI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Burhan, Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
-, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Ed., I; Cet.I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sejarah*, Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, Cet. I; Wirabuana, 1986.
- Gazalba, Siddi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna, 1983.

- Kementerian Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, Bandung: Fokus Media, 2010.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jilid I dan II (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, di Indonesiakan dengan Judul "Teori Sosiologi Klasik dan Moderen", oleh Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986
- Kahmad, Dadang, *Tarekat Dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Moderen*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Kartono, Katini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, .Cet. VI; Bandung: Bandar Maju, 1990.
- Linton, Ralph, *The Cultural Backround of Personality*, Diterjemahkan dengan judul "Latarbelakang Kebudayaan daripada Kepribadian", Oleh Drs. Fouad Hasan, Djakarta: Usaha Penerbit Djaya Sakti, 1964.
- Madjid, Nurckolish, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2000
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XIII; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muthahhari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah*, Diterjemahkan dari "Society and History", Cet. V; Bandung: Mizan, 1995.
- Samsinas, *Ibnu Khaldun; Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 6 No. 3, Palu: Hunafa STAIN Datokarama Palu, 2009.
- Shadily, Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sills, David L., (editor), *International Encyclopedia Of The Social Sciences*, Vol. 13, New York, The Mac Millan Company & The Free Press, 1972.
- Suekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. VII; Jakarta: Rajawali, 1986.

Samsinas, *Pola Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Islam*

Suprayogo, Imam , & Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Sulaiman, Husein, *Perspektif Dakwah Terhadap Masyarakat Madani*, Jurnal Dakwah "Tabligh", Edisi 03 November 2002, IAIN Makassar 2002. .

Syari'ati, Ali, *al-Ummah wa al-Imamah*, Diterjemahkan Dengan Judul "Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis", Oleh Afif Muhammad, Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Tuner, Bryan S., *Weber and Islam*, Ditejemahkan dengan Judul "Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber", Oleh G. A. Ticoalu, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.